

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penting yang langsung terhubung dengan kebutuhan hidup manusia. Terutama, sebagai bahan utama minyak nabati pada masakan rumah tangga hingga industri makanan berskala besar. Disamping itu, kelapa sawit bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar utama energi alternatif selain dari minyak jarak dan tetes tebu. Pengolahan minyak kelapa sawit bisa menghasilkan bioenergi yang nilai kalorinya tidak kalah dengan energi fosil (minyak bumi dan batu bara) (Nurhakim 2014:1).

Kelapa sawit (*E.guineensis*) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Di Brasilia, tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamili *Cocoideae* merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk spesies *E. Oleifera* dan *E. Odora*. Walaupun demikian, salah satu subfamili *Cocoideae* adalah tanaman asli Afrika, (Pahan 2010:68).

Kelapa sawit pertama kali diintroduksi ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya Bogor (*s'Lands Plantentuin Buitenzorg*). Pada tahun 1876, Sir Yoseph Hooker mencoba menanam 700 bibit tanaman kelapa sawit di Labuan Deli, Sumatera Utara. Sayangnya, 10 tahun kemudian, tanaman yang benihnya dibawa dari kebun raya ke (Landen) ini ditebang habis dan diganti dengan tanaman kelapa. Sesudah tahun 1911, *K. Schadt*-Seorang berkebangsaan Jerman dan *M. Adrien Hallet* berkebangsaan Belgia mulai memelopori budidaya tanaman kelapa sawit. Schadt mendirikan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Tanah Ulu (Deli), sedangkan Hallet mendirikan perkebunan di daerah Pulau Raja (Asahan) dan Sungai Liput (Aceh). Sejak itulah,

mulai dibuka perkebunan-perkebunan baru. Pada tahun 1938, di Sumatera diperkirakan sudah ada 90.000 ha perkebunan kelapa sawit.

Pada saat ini, perkebunan kelapa sawit telah berkembang lebih jauh sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produk industri *oleochemical*. Produk minyak sawit merupakan komponen penting dalam perdagangan minyak nabati dunia, (Pahan 2010:69).

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit salah satunya yaitu pemeliharaan khususnya pada pemupukan maka dari itu perkebunan kelapa sawit di PT Tapian Nandengan menggunakan sistem pemupukan menggunakan pesawat terbang yang bertujuan agar pupuk dapat tersebar dengan merata dan tepat waktu, khususnya untuk menghindari kecurangan-kecurangan yang terjadi di lapang yang dilakukan oleh pekerja karena sulitnya pengawasan.

Perkebunan kelapa sawit berkembang pesat di Kalimantan Timur salah satunya di kabupaten Kutai Timur yaitu perkebunan PT. Tapian Nandengan yang memiliki luas areal perkebunan 3.076,29 ha. Beberapa kegiatan yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit PT Tapian Nandengan. Salah satunya yang akan di bahas adalah efektivitas pemupukan menggunakan pesawat di perkebunan kelapa sawit. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit khususnya pada pemupukan adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan tanaman kelapa sawit, karena pengaruh yang ditimbulkan sangat besar pada tingkat produktivitas. Ada beberapa cara aplikasi pemeliharaan pemupukan tanaman kelapa sawit salah satunya yaitu dengan cara manual dan mekanis yang akan di bahas lebih lanjut yaitu aplikasi pemupukan secara mekanis yaitu pemupukan menggunakan pesawat pada perkebunan kelapa sawit di PT Tapian Nandengan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah, bagaimana tingkat efektifitas dari metode aplikasi pemupukan menggunakan pesawat dibandingkan dengan pemupukan secara manual, dan pengaruhnya terhadap produktivitas tandan buah segar (TBS) di perkebunan kelapa sawit PT Tapian Nandengan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui dan membandingkan efektifitas pemupukan menggunakan pesawat, dan pemupukan secara manual terhadap waktu dan biaya yang digunakan dan pengaruhnya terhadap produktivitas tandan buah segar (TBS).

1.3 Manfaat

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Sebagai masukan bagi pihak yang terkait dalam pengembangan teknologi usahatani kelapa sawit sehingga sasaran yang dituju tercapai. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan dalam menganalisa masalah yang dijumpai di lapangan serta untuk studi pembandingan antara teori dan praktek di lapangan khususnya dalam proses pemupukan menggunakan pesawat ini. Sebagai bahan informasi kepada mahasiswa atau masyarakat mengenai metode pemupukan menggunakan pesawat yang memiliki efektifitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan metode lainnya dan tentunya jika efektifitas ini dapat tercapai diharapkan dapat berpengaruh terhadap produktivitas di perkebunan itu sendiri.